

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bagian-bagian tersebut disajikan dalam uraian sebagai berikut ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Selama hidupnya individu senantiasa mengalami perubahan perilaku. Hal ini terjadi karena individu dihadapkan pada perubahan yang terus menerus, baik pada dirinya sendiri maupun pada lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Desmita (2011:192) bahwa “sepanjang hidupnya individu akan mengadakan perubahan perilaku, karena memang dia dihadapkan pada kenyataan dirinya maupun lingkungannya yang terus berubah”. Perubahan perilaku ini merupakan usaha penyesuaian diri individu untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan antara perubahan yang terjadi pada dirinya dengan perubahan yang terjadi pada lingkungannya. Sebagaimana pendapat Schneiders (1964) bahwa penyesuaian diri, apakah baik ataupun buruk, merupakan usaha individu untuk mengurangi atau menghindari tekanan dan untuk mencapai kondisi yang seimbang.

Penyesuaian diri yang dilakukan individu ini berbeda-beda. Ada individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, ada pula individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik. Secara umum, remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan berhasil mengimbangi perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungannya. Kualitas kehidupannya pun akan meningkat, karena remaja mampu mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam mencapai perkembangan yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita (2011:195) bahwa “...penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehat”nya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri,

dengan orang lain, maupun lingkungannya. Sistem penyesuaian diri ini merupakan kondisi untuk mengembangkan diri secara optimal”.

Pendapat yang diungkapkan oleh Desmita tersebut mengandung arti bahwa kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan baik tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi secara tidak langsung bermanfaat bagi lingkungannya, baik bagi lingkungan dengan lingkup kecil seperti keluarga sampai pada lingkup besar yaitu masyarakat bahkan negara, karena sehatnya kepribadian seseorang akan termanifestasi dalam perilakunya sehari-hari.

Penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan keluarga akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga karena setiap anggota keluarga membina hubungan dengan baik. Penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan masyarakat akan mewujudkan kehidupan bermasyarakat sejahtera dan beradab, karena setiap anggota masyarakat saling menghormati dan menghargai hak dan kewajibannya, membina hubungan yang baik antar sesama, dan mentaati norma yang berlaku di masyarakat. Dengan terwujudnya kehidupan keluarga dan masyarakat yang berkualitas, maka akan meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Khususnya di lingkungan pesantren, santri yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan mampu mengimbangi pola kehidupan sehari-hari di pesantren. Kualitas kehidupannya akan meningkat, karena santri mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan setiap orang, mentaati seluruh tata tertib yang berlaku, mengisi waktu luangnya dengan aktivitas yang bermanfaat, dan mengikuti seluruh proses pembelajaran.

Permasalahan muncul ketika individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Ketidakmampuan menyesuaikan diri ini akan menimbulkan perilaku salah suai yang cenderung negatif. Schneider (1964) membagi perilaku salah suai ini ke dalam beberapa kategori, yaitu: (1) reaksi bertahan (*defense reactions/flight from self*); (2) agresi dan kenakalan (*aggression and delinquency*); (3) melarikan diri dari kenyataan

Diwan Ramadhan Jauhari, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK LATIHAN KELOMPOK (GROUP EXERCISES) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*escape and withdrawal/flight from reality*); dan (4) penyesuaian diri yang patologis (*flight into illness*).

Periode perkembangan individu yang rentan terjadi perilaku salah suai adalah periode remaja. Periode remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, Schneiders (1960) mengungkapkan bahwa periode remaja merupakan periode yang rentan terjadi respon-respon yang *maladjustive* karena periode ini merupakan masa transisi, terjadi perubahan besar dan mendalam pada diri individu yang menyebabkan kebingungan, ketidakpastian, dan ketidakstabilan, hal ini menuntut individu untuk mengerahkan seluruh sumber dayanya untuk mengatasi situasi ini. Selaras dengan pendapat tersebut, Santrock (2004) mengungkapkan bahwa masa transisi dapat menimbulkan stress karena pada masa transisi ini perubahan-perubahan -individual, di dalam keluarga, di sekolah- terjadi secara bersamaan.

Beberapa kasus yang marak terjadi pada remaja saat ini menunjukkan ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik perubahan pada dirinya maupun perubahan pada lingkungannya. Jika mengacu pada kategorisasi perilaku salah suai yang diungkapkan Schneider, maka perilaku salah suai yang paling banyak muncul adalah perilaku agresi dan kenakalan (*aggression and delinquency*) serta melarikan diri dari kenyataan (*escape and withdrawal/flight from reality*).

Berkaitan dengan perilaku agresi dan kenakalan (*aggression and delinquency*), Komisi Nasional Perindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2011 Komnas PA menerima 1.851 pengaduan anak yang berhadapan dengan hukum (anak sebagai pelaku) yang diajukan ke pengadilan. Angka ini meningkat dibandingkan dengan pengaduan pada tahun 2010, yakni 730 kasus. Hampir 52% dari angka tersebut adalah kasus pencurian diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian, serta penganiayaan dan hampir 89,8% kasus anak yang berhadapan dengan hukum berakhir pada pemidanaan atau diputus pidana (Komnas PA, 2011). Sedangkan pada tahun 2012, Komnas PA mencatat terjadi 1.494 kasus dengan proporsi jumlah anak laki-

Diwan Ramadhan Jauhari, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK LATIHAN KELOMPOK (GROUP EXERCISES) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

laki sebagai pelaku sebanyak 1452 orang dan anak perempuan sebanyak 43 orang. Usia yang paling banyak terjadi adalah 13-17 tahun(Kuwado, 2012).

Berdasarkan data sepanjang tahun 2011, Komnas PA mencatat 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibandingkan dengan kasus yang terjadi pada tahun 2010 yaitu sebanyak 128 kasus. 339 kasus kekerasan antar pelajar tersebut ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan (Komnas PA, 2011). Data akhir tahun 2012 yang dihimpun Komnas PA menunjukkan angka memprihatinkan. Komnas PA mencatat 147 kasus tawuran dengan memakan korban jiwa sebanyak 82 anak(Kuwado, 2012). Sedangkan pada tahun 2013, Komnas PA mencatat 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan(Martinus, 2013).

Berkaitan dengan perilaku melarikan diri dari kenyataan (*escape and withdrawal/flight from reality*), kasus-kasus yang terjadi pada remaja antara lain penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri. Berdasarkan Catatan Akhir Tahun 2011 Komnas PA, pada tahun 2006, Badan Narkotik Nasional (BNN) mengumumkan bahwa 80% dari 3,2 juta pecandu narkoba adalah remaja dan pemuda. Sementara itu, angka siswa sekolah yang terjerat narkoba juga terus meningkat dan dalam situasi memprihatinkan. BNN mencatat sebanyak 110.870 pelajar SMP dan SMA menjadi pengguna narkoba (Komnas PA, 2011). Data tahun 2010 menunjukkan 3,8 juta anak mengkonsumsi narkoba. Bahkan, data BNN menyebutkan korban narkoba pada 2015 bisa mencapai 5-6 juta anak(Kuwado, 2012).

Komnas PA pada bulan Januari-Juni tahun 2011, melalui Pusat Data dan Informasi mendapat laporan sebanyak 6 anak yang melakukan bunuh diri. Penyebab anak melakukan bunuh diri adalah masalah di sekolah dan putus cinta. Sedangkan pada karakteristik status ekonomi, anak yang melakukan bunuh diri merupakan anak dari keluarga dengan status ekonomi bawah (Komnas PA, 2011). Pada kurun Januari-Juni 2012, tercatat 20 kasus percobaan bunuh diri dan sepanjang tahun 2012, terdapat beberapa kasus anak korban bunuh diri, anak yang

Diwan Ramadhan Jauhari, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK LATIHAN KELOMPOK (GROUP EXERCISES) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memilih mengakhiri hidup itu berusia 13-17 tahun. Penyebabnya, putus cinta mendapat urutan pertama dengan 13 kasus, frustrasi 7 kasus, disharmoni keluarga 8 kasus, dan masalah sekolah 3 kasus (Manumoyoso, 2012).

Masalah penyesuaian diri ini pun terjadi pada santri yang berusia remaja. Beberapa kasus yang terjadi di pesantren menunjukkan ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan diri. Laporan hasil survey yang dilakukan Lembaga Studi Agama dan Filsafat bersama Unicef tahun 2010 di tiga pesantren di Garut menyatakan 40% santri di pesantren tersebut pernah dimarahi, 27% dilecehkan sedangkan 6% dipukul maupun ditampar. Salah satu pelakunya adalah sesama santri baik kakak kelas (senior) maupun teman sekelas (Wardah, 2012).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, terdapat beberapa perilaku salah suai yang dilakukan santri. Adapun perilaku salah suai tersebut, antara lain: (1) pelanggaran tata tertib misalnya: terlambat bangun tidur, terlambat atau tidak berjamaah shalat fardhu, tidak mengikuti kegiatan pengajian; (2) tidak betah tinggal di pondok misalnya sering meminta izin pulang, pulang tanpa izin kiai, menurunnya semangat belajar; (3) konflik dengan sesama santri; dan (4) mengalami kesulitan dengan cara belajar di pesantren.

Peneliti pun menemukan beberapa data yang menunjukkan adanya masalah penyesuaian diri santri. Data mengenai jumlah santri setiap tahunnya menunjukkan ada kecenderungan jumlah santri berkurang ketika sudah berjalan beberapa bulan. Pada tahun ajaran 2012-2013, terhitung bulan Juni 2012 jumlah santri yaitu 278 orang dan terhitung bulan Januari 2013 jumlah santri berkurang menjadi 265 orang. Pada tahun ajaran 2013-2014, terhitung bulan Juli 2013 santri berjumlah 313 orang dan terhitung bulan Desember 2013 santri berjumlah 300 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah tempat para santri mengikuti pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah, pada tahun ajaran 2013 tercatat 11 kasus perkelahian antar santri, 3 kasus santri berlawanan jenis tertangkap sedang

Diwan Ramadhan Jauhari, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK LATIHAN KELOMPOK (GROUP EXERCISES) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berduaan, 7 kasus santri laki-laki merokok bersama-sama di lingkungan sekolah, dan 3 kasus pencurian di warung.

Berkurangnya jumlah santri menunjukkan bahwa beberapa orang santri memutuskan untuk mengundurkan diri atau tidak melanjutkan pendidikannya di pesantren. Hal ini salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri. Kasus-kasus yang muncul di sekolah pun menunjukkan ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan baik yang menyebabkan santri berperilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan lingkungannya.

Khusus masalah penyesuaian diri santri ini, ada beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya perilaku-perilaku salah suai di kalangan santri berusia remaja yang mengalami transisi ke lingkungan pesantren. Santri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya di pesantren, harus menghadapi berbagai penyesuaian. Perilaku dan kebiasaan yang sering dilakukan di rumah diganti dengan perilaku dan kebiasaan yang sesuai dengan tata tertib yang ada di pesantren. Kegiatan santri selama 24 jam diatur sedemikian rupa, sehingga dalam kesehariannya para santri benar-benar memanfaatkan waktunya untuk belajar.

Pesantren menyediakan pondok (asrama tempat tinggal santri) selama santri menuntut ilmu di pesantren. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren. Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sederhana dan para santri harus rela berbagi kamarnya dengan orang lain. Dengan kondisi ini para santri harus terbiasa hidup sederhana dengan segala keterbatasan. Santri pun dituntut untuk mampu hidup secara kolektif, tidak egois dan mandiri. Bagi sebagian remaja yang sudah terbiasa dengan kondisi rumah dan lingkungan keluarga mungkin prinsip kesederhanaan, kolektivitas, dan kemandirian ini dapat menjadi masalah.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja terkadang mengalami kesulitan ketika menghadapi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Eccles dan Seidman (Santrock, 2004) mengemukakan bahwa masa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah menarik perhatian para ahli psikologi perkembangan, meskipun merupakan pengalaman normatif hampir untuk semua anak, masa transisi ini dapat menimbulkan stres.

Diwan Ramadhan Jauhari, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK LATIHAN KELOMPOK (GROUP EXERCISES) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian Isakson dan Jarvis (1999) mengenai penyesuaian diri remaja yang mengalami masa transisi menuju sekolah menengah atas menunjukkan bahwa remaja akan mengalami peningkatan *stressor* pada masa transisi ke sekolah menengah atas (*high school*) dan berpengaruh pada menurunnya prestasi akademik. *Stressor* yang diidentifikasi memiliki dampak signifikan pada prestasi akademik yaitu kekhawatiran akan aktivitas ekstrakurikuler, konflik dengan teman sebaya, dan masalah dengan orang tua. Meningkatnya *stressor* juga berdampak pada menurunnya rasa memiliki terhadap sekolah dan keterlibatan di sekolah (*sense of school membership*).

Penelitian Perveen dan Kazmi (2011) membandingkan dinamika kepribadian siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tidak tinggal di asrama pada madrasah dan sekolah umum menunjukkan bahwa tempat tinggal berpengaruh pada kepribadian siswa, apabila dibandingkan dengan siswa madrasah yang tidak tinggal di asrama, siswa madrasah yang tinggal di asrama memperlihatkan ketidakstabilan emosi, gugup, permusuhan, depresi. Hal ini terjadi, karena mereka tinggal di lingkungan asrama yang ketat dan terbatas.

Pesantren tidak memiliki layanan bimbingan yang terencana dan terorganisasi sebagai bentuk upaya penanganan masalah penyesuaian diri ini. Pemberian bimbingan masih dilakukan secara spontan oleh kyai, pengurus dan para ustadz disela-sela kegiatan pengajian, pemberian bimbingan pun masih berupa nasihat-nasihat. Melihat kondisi tersebut, penting untuk diterapkan program layanan bimbingan dalam membantu para santri untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diriya sehingga mencapai perkembangan yang optimal dan menjadi lulusan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan program bimbingan kelompok menggunakan teknik latihan kelompok (*group exercises*) untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Diwan Ramadhan Jauhari, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK LATIHAN KELOMPOK (GROUP EXERCISES) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Layanan bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami masalah penyesuaian diri dapat klasifikasikan sesuai dengan tingkat masalah yang dihadapi individu, sebagaimana pendapat Schneiders (1964) bahwa masalah penyesuaian diri dapat diatasi dengan empat jenis layanan atau *treatment*, yaitu: (1) pengajaran (*instruction*) dan pelatihan (*training*), apabila terdapat kekurangan (*deficiency*) sehingga memerlukan perbaikan atau peningkatan; (2) *informational* dan *advisory*, apabila masalah yang dihadapi pada umumnya tidak terlalu mendalam secara psikologis; (3) *psychotherapeutic*, apabila terdapat *maladjustment* yang serius atau gangguan mental (*mental disorder*) yang pada dasarnya psikogenik; (4) *medical*, apabila layanan bantuan membutuhkan penggunaan atau manipulasi pada bagian-bagian fisik.

Merujuk pada pendapat Schneiders, maka pada penelitian ini bentuk pengajaran (*instruction*) dan pelatihan (*training*) serta *informational* dan *advisory* dapat dipandang tepat untuk digunakan dalam membantu santri meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya. Bentuk layanan tersebut dapat diakomodasi dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok, sebagaimana pendapat Rusmana (2009) mengenai bentuk kegiatan bimbingan kelompok yang instruksional dan berfungsi sebagai upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan.

Para ahli pun mendukung penggunaan pendekatan kelompok sebagai perlakuan (*treatment*) dalam membantu mengatasi masalah remaja karena karakter pendekatan kelompok yang sesuai dengan karakter remaja (Corey dkk., 2010; Corey, 2012; Jacobs dkk. 2012). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kelompok efektif dalam membantu remaja mengatasi permasalahannya khususnya masalah penyesuaian diri. *Meta-analysis* yang dilakukan Burlingame dkk. (2003) terhadap 111 hasil penelitian eksperimen dan eksperimen semu yang menjadikan pendekatan kelompok sebagai *treatment* utamanya menunjukkan bahwa penyesuaian diri khususnya penyesuaian sosial mengalami peningkatan yang paling tinggi di dalam perlakuan kelompok.

Diwan Ramadhan Jauhari, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK LATIHAN KELOMPOK (GROUP EXERCISES) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian Nelson dan Dykeman(1996) terhadap siswa yang mengalami *behavioral adjustment problem* menunjukkan bahwa intervensi kelompok dapat digunakan untuk mengubah tingkah laku penyesuaian diri siswa yang terjadi dilingkungan sekitar, sehingga dapat menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kemandirian siswa dalam menghadapi kehidupan. Penelitian Haeny (2010) terhadap siswa SMP mengenai penerapan program bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian diri siswa menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan penyesuaian diri siswa.

Penelitian ini didukung pula oleh studi literatur yang dilakukan oleh Schmied dan Tully (2009) terhadap hasil-hasil penelitian yang membahas strategi intervensi yang efektif dalam menghadapi remaja usia 12-18 tahun, studi ini dilakukan terhadap jurnal-jurnal antara tahun 1995-2006 yang dapat diakses pada *data base* seperti *Psychology and Behavioural Sciences*, *PsycARTICLES*, *SocINDEX*, *MEDLINE*, *PsycINFO*, *PsycBOOKS*, *PsycEXTRA*, and *Family and Society and Cochrane Controlled Trials Register*, hasil studi menunjukkan bahwa remaja banyak mengambil manfaat dari hubungan yang bermakna dan aktivitas kelompok yang diberikan melalui strategi layanan yang berbasis praktik karena karakter remaja yang berorientasi pada tindakan (*action oriented*).

Teknik latihan kelompok (*group exercise*) merupakan teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok sehingga layanan yang diberikan berorientasi pada tindakan karena membuat anggota kelompok aktif, bergerak, dan dinamis. Penelitian Chan dkk. (2003) terhadap remaja yang mengalami transisi ke tempat dan sekolah baru yang mengikuti program pengembangan diri remaja melalui *group exercises* seperti *written*, *trust exercise*, *feedback exercise*, dan *experiential exercise* menunjukkan bahwa program tersebut efektif membantu remaja tersebut untuk berinteraksi dengan teman satu kelasnya.

Penelitian lain yang mendukung penggunaan teknik latihan kelompok (*group exercises*) ini, yaitu: penelitian Rosidah (2013) menunjukkan bahwa teknik permainan dalam bimbingan kelompok efektif meningkatkan penyesuaian diri siswa SMP, dan penelitian Sukma (2011) menunjukkan bahwa teknik permainan

Diwan Ramadhan Jauhari, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK LATIHAN KELOMPOK (GROUP EXERCISES) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

simulasi efektif digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa SMA. Hasil-hasil penelitian mengenai penggunaan latihan kelompok (*group exercises*) ini relevan dengan pendapat Jacobs dkk. (2012:219), bahwa “*exercise that are well thought out and used properly can be of great benefit in almost all groups*”. Penggunaan latihan kelompok (*group exercises*) yang dipikirkan dengan baik dan digunakan dengan benar dapat memberikan manfaat bagi proses bimbingan kelompok, sehingga diharapkan bimbingan kelompok dapat membantu santri meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana program bimbingan kelompok menggunakan teknik latihan kelompok (*group exercises*) yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri di pesantren?”. Secara operasional, masalah penelitian ini diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Banuraja?
2. Bagaimana program bimbingan kelompok menggunakan teknik latihan kelompok (*group exercises*) untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Banuraja?
3. Bagaimana efektifitas program bimbingan kelompok menggunakan teknik latihan kelompok (*group exercises*) untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Banuraja?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan kelompok menggunakan teknik latihan kelompok (*group exercises*) untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Banuraja. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Banuraja.
2. Menyusun program bimbingan kelompok menggunakan teknik latihan kelompok (*group exercises*) untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Banuraja.

Diwan Ramadhan Jauhari, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK LATIHAN KELOMPOK (GROUP EXERCISES) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mengetahui efektifitas program bimbingan kelompok menggunakan teknik latihan kelompok (*group exercises*) untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Banuraja.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengembangan program bimbingan kelompok di pesantren untuk meningkatkan penyesuaian diri santri menggunakan teknik latihan kelompok (*group exercises*).
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Dapat memberikan masukan kepada pimpinan pesantren dalam menentukan kebijakan terkait pengembangan pendidikan pesantren dan pentingnya dilaksanakan layanan bimbingan di pesantren sebagai upaya penanggulangan permasalahan santri khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan penyesuaian diri.
 - b. Dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan program bimbingan kelompok menggunakan teknik latihan kelompok (*group exercises*) di pesantren untuk meningkatkan penyesuaian diri santri.